

PARTISIPASI MASYARAKAT KOTA LASEM LAMA DALAM PENETAPAN KAWASAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT NASIONAL

Yosua Adrian Pasaribu¹, Agni Malagina², Nadia Purwestri³,
Feri Latief⁴ dan Hakam Kurniawan⁵

¹Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Indonesia

²Kontributor National Geographic Indonesia, Indonesia

³Pusat Dokumentasi Arsitektur, Indonesia

⁴Kontributor National Geographic Indonesia, Indonesia

⁵Yayasan Lasem Heritage, Indonesia

yosua.adrian@kemdikbud.go.id

Abstract. *Old Lasem City's Community Participation in The Designation of a National Cultural Heritage Preservation Area.* The Old City of Lasem is designated to be National Cultural Heritage Area. Important work in the process includes mapping the cultural heritage area. The participation of the Old City people in the mapping project is ideal because almost all heritages are public places and private houses. This article describes mapping the cultural heritage area, which was carried out with the people of the Old City. This mapping produces a description of the existing condition of material cultural heritage, which consists of 235 buildings with Indies, Chinese-Indies, Chinese, and Chinese-Javanese architecture that represents the glory of Lasem City in the 18–19 AD. Some houses characterize Chinese architecture depicting an older era in Lasem. In addition to the 235 buildings and road network that make up the city's space, there is also a canal of the Babagan River and several artifacts and features at the Jami Lasem Mosque, including the inscription that determined the establishment of the ancient mosque in the 16th century, ancient "Memolo" which was decorated with the stylized figure of Kala, as well as the tombs of scholars and rulers of Lasem in the 16th Century. Through community participation in mapping the cultural heritage of the Old City, aspirations about the Old City's heritage preservation are also compiled, resulting in the embryo of a management body for the cultural heritage area of Old Lasem City.

Keywords: Public Archaeology, Lasem, Peranakan

Abstrak. Kawasan Kota Lasem Lama direkomendasikan untuk ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya peringkat Nasional. Pekerjaan penting dalam proses tersebut antara lain pemetaan kawasan cagar budaya. Partisipasi masyarakat Kota Lasem Lama dalam pemetaan cagar budaya ideal untuk dilakukan karena hampir seluruh objek kajian berupa tempat publik dan rumah-rumah pribadi. Artikel ini menguraikan proses pemetaan cagar budaya Kota Lasem Lama yang dilakukan bersama masyarakat kawasan tersebut. Pemetaan ini menghasilkan gambaran kondisi saat ini pada warisan budaya bendawi yang terdiri atas 235 bangunan berarsitektur Indis, Cina-Indis, Cina, dan Cina-Jawa yang mewakili kejayaan Kota Lasem pada peralihan Abad 18–19 M. Terdapat juga rumah-rumah yang mencirikan arsitektur Cina yang mewakili masa yang lebih tua di Lasem. Selain 235 bangunan dan jaringan jalan yang membentuk ruang kota tersebut, juga terdapat sodetan Sungai Babagan dan beberapa artefak dan fitur di Masjid Jami Lasem, antara lain prasasti yang menunjukkan pendirian Masjid pada abad ke-16, memolo kuno yang berhiaskan stilir figur Kala, serta makam tokoh-tokoh ulama dan penguasa Lasem pada abad ke-16. Melalui partisipasi masyarakat dalam pemetaan cagar budaya Kota Lasem Lama, aspirasi masyarakat tentang pelestarian kawasan tersebut sebagai cagar budaya juga dikumpulkan sehingga menghasilkan embrio badan pengelola kawasan cagar budaya Kota Lasem Lama.

Kata kunci: Arkeologi Publik, Lasem, Peranakan

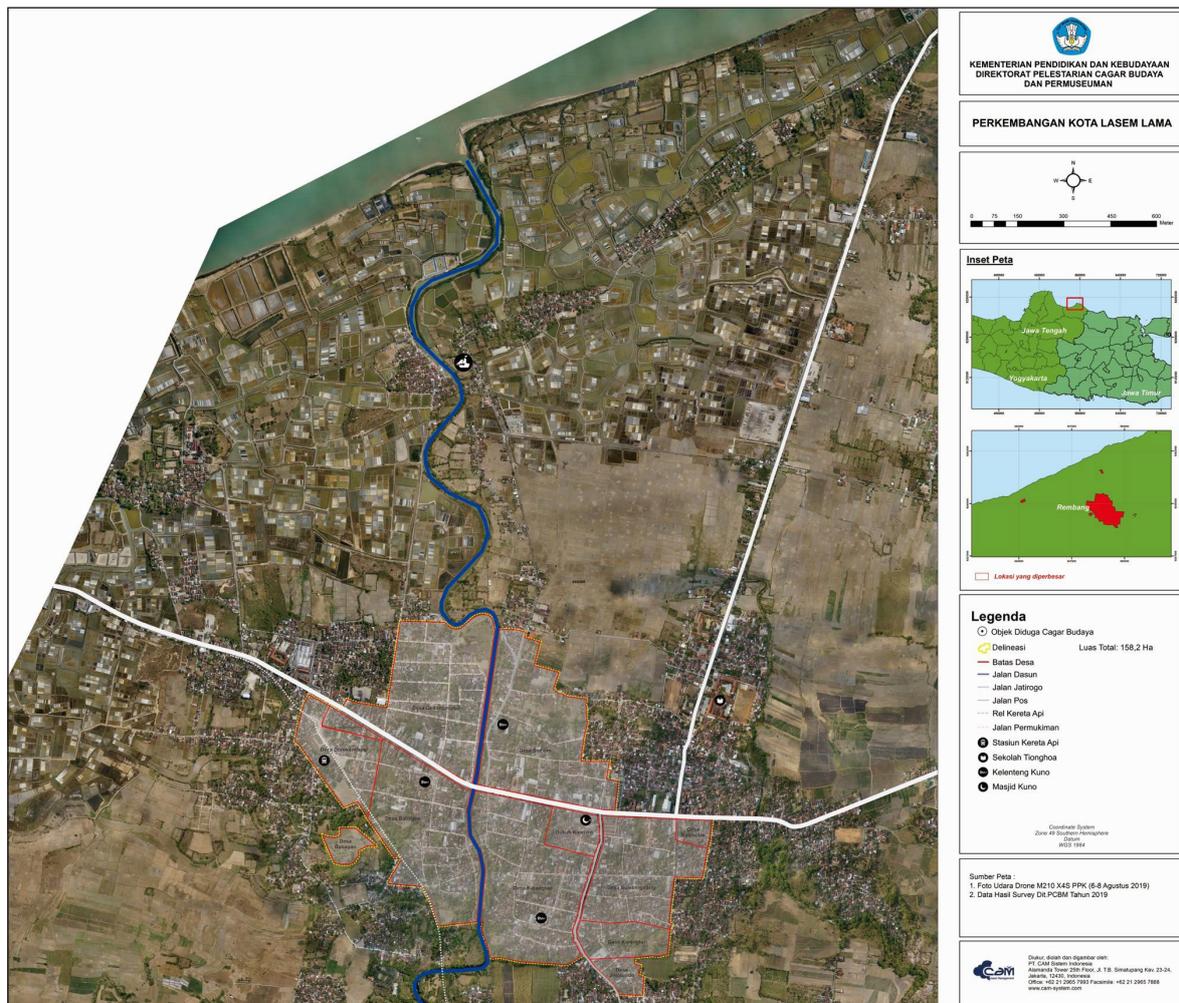


1. Pendahuluan

Warisan budaya, terutama arsitektur di Lasem telah diteliti oleh kalangan arsitek sejak tahun 1980-an dan beberapa tahun belakangan banyak dipublikasikan oleh sinolog, arsitek, dan arkeolog dalam media cetak dan elektronik. Survei arkeologi di Lasem telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2011. Survei arkeologi ini menargetkan seluruh tinggalan arkeologi di Kecamatan Lasem, distribusi dan densitas temuan arkeologi di wilayah Caruban, dan sumur-sumur kuno di wilayah Bonang (Riyanto et al., 2020). Survei tersebut mencatat bahwa sumber daya arkeologi yang terbanyak di Lasem adalah rumah

tinggal (sejumlah 236) yang bernuansa Cina, Indis, dan sejumlah kecil bernuansa Jawa yang berasal dari masa kejayaan Lasem pada akhir abad 19 hingga awal abad 20 (Riyanto et al., 2020). Kegiatan kampanye kesadaran publik mengenai pelestarian warisan budaya, baik benda maupun tak benda, seperti batik, kuliner, seni budaya, dan lain-lain yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat di Lasem juga telah berlangsung selama beberapa tahun (dapat dilihat melalui aktivitas-aktivitas di kesengsem lasem.com).

Pada tahun 2019 Direktorat Jenderal Kebudayaan memulai proses penetapan kota lama tersebut sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional. Dalam tahun yang sama, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman juga melakukan pemetaan cagar budaya di Kawasan



Gambar 1. Peta Lasem
(Sumber: Laporan Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2021)

Kota Lasem Lama dalam rangka menyusun data penetapannya. Pemetaan dengan metode foto udara dan survei cagar budaya menghasilkan rancangan peta deliniasi calon kawasan cagar budaya dan 23 narasi objek yang diduga sebagai cagar budaya (Laporan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2019: tidak diterbitkan). Peta tersebut ditunjukkan oleh Gambar 1.

Subjek warisan budaya bendawi yang akan ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya adalah suatu kota lama, oleh karena itu warisan budaya yang menjadi sasaran penetapan cagar budaya adalah fitur, bangunan, dan modifikasi lahan pada ruang kota. Berbeda dengan kota lama di Jakarta dan Semarang, Kota Lasem Lama mayoritas dihuni oleh pewaris atau keturunan penduduk kota tersebut. Fitur berupa sodetan sungai, jaringan jalan, jembatan, dan bangunan-bangunan di kota tersebut mayoritas dimiliki oleh publik dan pribadi. Dalam rangka proses penetapan kawasan cagar budaya, pihak direktorat perlu melakukan diskusi dengan pemangku kepentingan Kota Lasem Lama yang terdiri dari kelompok masyarakat, seperti pengurus masjid, klenteng, gereja, pesantren, dan lain-lain dan pribadi, seperti pemilik-pemilik rumah tua. Diskusi tersebut diharapkan dapat menjadi forum antara pemerintah, pemerintah daerah, publik, dan privat pewaris cagar budaya dalam rencana penetapan kawasan cagar budaya.

2. Metode

Istilah arkeologi publik diperkenalkan pertama kali oleh McGimsey melalui bukunya yang berjudul *Public Archaeology* pada tahun 1972, yang menekankan pelestarian cagar budaya yang bertujuan memenuhi hak publik terhadap ilmu pengetahuan (McGimsey 1972). Istilah tersebut pada awalnya berarti pekerjaan arkeolog dalam merekam dan melestarikan sumber daya arkeologi yang terancam oleh pembangunan sebagai perwakilan dan dengan dukungan publik (Okamura and Matsuda, 2011). Berbeda dengan pandangan tradisional arkeologi sebagai studi masa lalu melalui warisan budaya bendawi, arkeologi publik berusaha meneliti hubungan antara arkeologi dan masyarakat masa kini.

Studi arkeologi disadari saling berpengaruh dengan budaya, ekonomi, dan aspek-aspek politik masyarakat (Matsuda, 2004). Arkeologi berorientasi publik tidak hanya menjelaskan situasi sosial saat ini di mana arkeologi menemukan dirinya, tetapi juga berusaha untuk mengembangkan dan mereformasinya sehingga arkeologi dapat lebih melibatkan publik (Matsuda, 2004).

Dalam sosiologi istilah “publik” merupakan antonim dari istilah “privat”, yang dalam negara-bangsa modern istilah privat umumnya menunjukkan hubungan manusia yang intim seperti keluarga. Para arkeolog juga menggunakan dikotomi tersebut dalam Manajemen Sumber Daya Budaya dimana sumber daya arkeologi dianggap sebagai objek kepentingan publik, di atas kepentingan privat, sehingga membutuhkan perlindungan. Pandangan tersebut mempengaruhi penyusunan hukum dan regulasi pelestarian sumber daya arkeologi di berbagai negara modern dimana administrasi negara melayani kepentingan publik terhadap sumber daya arkeologi dengan mengendalikan kepentingan privat (Matsuda, 2004). Pengertian “publik” pada arkeologi publik juga dapat memiliki pengertian luas di luar kepentingan publik dan privat terhadap sumber daya arkeologi yang dikendalikan Pemerintah, arkeologi publik juga dapat berarti mendorong opini masyarakat luas (publik) dalam pekerjaan arkeologi (Matsuda, 2004).

Tugas arkeologi publik dapat dinyatakan untuk mengembangkan diskusi publik arkeologi yang demokratis dan mendorong diskusi rasional-kritis di dalamnya (Matsuda, 2004). Hubungan antara kelompok masyarakat dan lingkungan material mereka mungkin adalah contoh paling penting dari perhatian arkeologi publik (Grima, 2009). Arkeologi publik dapat dilihat sebagai usaha dinamis yang terdiri atas siklus dua tahap yakni penelitian dan aksi. Aksi dapat dibuat dalam bentuk pelatihan misalnya menawarkan pendidikan dan informasi arkeologi kepada masyarakat luas, melibatkan anggota masyarakat dalam investigasi arkeologi, dan terlibat dalam diskusi publik, lobi, serta kritik akademis (Grima, 2009). Pelaksanaan aksi tersebut dibandingkan dengan observasi hubungan arkeologi dengan

publik, lebih merupakan elemen esensial dari arkeologi publik. Arkeologi publik dapat dilihat sebagai suatu komitmen yang dibuat oleh arkeolog untuk membuat arkeologi lebih relevan bagi masyarakat masa kini (Okamura and Matsuda, 2011).

Pekerjaan arkeologi yang dilakukan oleh para profesional dan secara desain menyediakan peluang partisipasi masyarakat secara umum juga dapat dikategorikan sebagai arkeologi publik (Moshenska 2017). Pekerjaan ini juga dapat memberikan pengalaman metode dan keterampilan arkeologi kepada publik serta wawasan mengenai warisan budaya di wilayah mereka (Moshenska, 2017).

Penetapan Kota Lasem Lama sebagai kawasan cagar budaya peringkat nasional merupakan salah satu contoh praktik pemikiran manajemen sumber daya budaya dalam arkeologi publik menurut McGimsey (1972) yang diterapkan pada peraturan perundang-undangan Indonesia. Berdasarkan perkembangan pekerjaan arkeologi publik secara

global (Moshenska, 2017), pekerjaan pelestarian sumber daya arkeologi (di Indonesia disebut dengan istilah “cagar budaya”), arkeolog yang bekerja di kantor pemerintahan didorong untuk melibatkan masyarakat luas dalam pekerjaan manajemen sumber daya arkeologi.

Berdasarkan perkembangan pemikiran arkeologi publik yang telah diuraikan sebelumnya, pekerjaan pemetaan dalam rangka penetapan kawasan cagar budaya Kota Lasem Lama dilaksanakan bersama dengan masyarakat Kota Lasem Lama yang dikoordinir oleh Yayasan Lasem Heritage pada tanggal 23—27 Maret 2021. Masyarakat yang tergabung dalam tim pemetaan cagar budaya terdiri atas pemilik rumah batik lama di Lasem, dosen, mahasiswa, pemerhati budaya Lasem, dan pemandu wisata di Lasem.

Pemetaan cagar budaya tersebut dilakukan di wilayah Kota Lasem Lama seluas ±158 hektar dengan membagi wilayah pemetaan ke dalam lima wilayah. Pada peta berikut dapat terlihat bagian-bagian kota yang disurvei menjadi lima



Gambar 2. Kawasan Kota Lasem Lama (Sumber: Laporan Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2021)

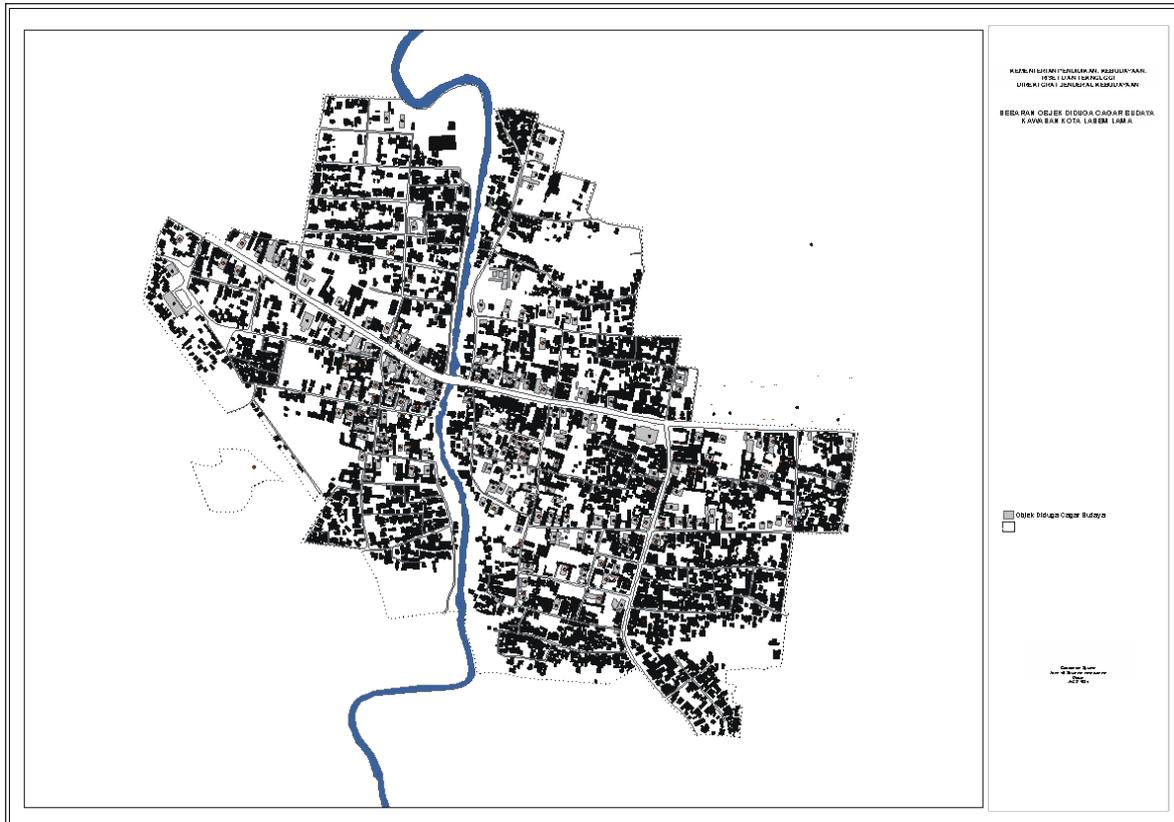
bagian yang dipisahkan oleh Sungai Babagan dan Jalan Raya Pantura. Lima bagian tersebut dinamakan sebagai Barat Laut, Timur Laut, Barat Daya, sementara bagian Tenggara dipisahkan oleh Jalan Jatirogo menjadi Tenggara 1 dan Tenggara 2. Peta yang menunjukkan pembagian lima sub-kawasan tersebut ditunjukkan oleh Gambar 2.

Pemetaan dilakukan dengan lebih dahulu melakukan pemilihan objek-objek yang diusulkan sebagai cagar budaya pada gambar *figure ground* yang dibuat berdasarkan foto udara. Pemilihan objek-objek tersebut dilakukan secara bersama-sama antara Direktorat dan Yayasan Lasem Heritage. Objek-objek yang telah terpilih tersebut kemudian menjadi sasaran perekaman data cagar budaya oleh setiap kelompok. Berikut adalah gambar *figure ground* Kota Lasem Lama yang menunjukkan sasaran-sasaran objek pemetaan cagar budaya.

Pemetaan cagar budaya bersama masyarakat Lasem dilakukan oleh 33 orang yang terbagi ke dalam lima kelompok. Pada setiap kelompok yang terdiri atas enam sampai tujuh orang

terdapat arkeolog dan arsitek yang bekerja di Direktorat Jenderal Kebudayaan, arsitek yang bekerja di perusahaan dan universitas, dan anggota masyarakat yang tergabung dalam Yayasan Lasem Heritage. Setiap kelompok melakukan pendataan terhadap cagar budaya yang terdapat di wilayahnya masing-masing. Selain pendataan aspek arkeologis, arsitektur, fotografi, dan geospasial, setiap kelompok juga melakukan wawancara dengan pemilik atau pengelola objek arkeologi yang didata. Metode perekaman data geospasial dilakukan dengan menggunakan *Google My Maps*. Pendataan cagar budaya ini juga diikuti dan diliput oleh beberapa jurnalis media massa.

Dalam pemetaan cagar budaya ini, juga dilakukan diskusi antara masyarakat, Camat Lasem, perangkat daerah, tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pemilik/pengelola warisan budaya bendawi di Lasem. Diskusi ini memiliki tema pelestarian warisan budaya di Lasem, baik benda maupun tak benda. Secara khusus, diskusi ini berupa dialog dua arah antara “arkeolog



Gambar 3. *Figure Ground* Kawasan Kota Lasem Lama
(Sumber: Laporan Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2021)



Gambar 4. Tim mendata sebuah rumah kuno generasi ketujuh keluarga Mulyono (Oei Giok Siang) saat kegiatan Survei Pendataan Objek Diduga Cagar Budaya di Lasem, Selasa (25/5/2021).
Foto: Antara/Aji Styawan (Sumber: republika.co.id)

pemerintah” dan masyarakat Kota Lasem Lama mengenai rencana pelestarian Kawasan Cagar Budaya kota tersebut melalui penetapan. Beberapa poin penting pada diskusi adalah (1) masyarakat mendukung peran Lasem sebagai “Kota Toleransi”, dimana masyarakat saling mendukung kegiatan budaya, baik budaya komunitas Peranakan yang berpusat di klinteng-klinteng maupun kegiatan budaya Jawa-Islam yang berpusat di Kauman dan pesantren-pesantren, (2) masyarakat membutuhkan fasilitasi yang dapat berupa pengurangan pajak bumi dan bangunan terhadap struktur dan bangunan yang dilestarikan sebagai cagar budaya, dan (3) pemerintah, pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat perlu membentuk Badan Pengelola Kawasan Cagar Budaya Kota Lasem Lama untuk menjalankan fungsi pelestarian kawasan tersebut.

Diskusi mengenai badan pengelola tersebut masih dalam tahap embrio menjelang penetapan Kota Lasem Lama sebagai Cagar Budaya. Di Lasem, terdapat kelompok masyarakat yang telah menjalankan bidang usaha kreatif baik secara tradisional, seperti batik dan kuliner, maupun usaha pariwisata budaya, seperti pemandu wisata, penginapan, rumah makan, dan lain-lain. Beberapa kelompok masyarakat di dunia usaha tersebut merupakan pemilik atau

pengelola rumah tua yang ditetapkan sebagai cagar budaya. Kelompok masyarakat ini melalui Yayasan Lasem Heritage dapat bekerja sama di aspek pemanfaatan dalam Badan Pengelola Kawasan Cagar Budaya.

Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Yayasan Lasem Heritage dalam hal ini dapat berperan sebagai motor penggerak di aspek perlindungan dalam Badan Pengelola Kawasan Cagar Budaya. Secara ideal, badan tersebut dapat mengelola pendapatan ekonomi kawasan untuk menjalankan aspek pemeliharaan, konservasi, dan pemugaran cagar budaya dalam kawasan, selain menggunakan anggaran dari luar badan pengelola. Demikian juga pada aspek pengembangan, badan pengelola tersebut dapat memanfaatkan aspek masyarakat yang bergerak di bidang industri kreatif dan pelestarian cagar budaya (akademisi, profesional, dan mahasiswa) dalam melakukan promosi, revitalisasi, dan adaptasi cagar budaya kawasan kota lama tersebut. Diskusi awal ini merupakan salah satu upaya melibatkan masyarakat di kawasan yang akan ditetapkan sebagai cagar budaya, sehingga terjadi dialog antara masyarakat dan arkeolog atau pelestari cagar budaya dalam proses perumusan penetapan cagar budaya.



Gambar 5. Diskusi dengan pemangku kepentingan di Lasem
(Sumber: Laporan Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2021)

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Perkembangan Kota Lasem Lama

Permukiman Tionghoa di Jawa diduga telah ada sejak abad 14 M berdasarkan informasi bahwa Kerajaan Majapahit menggunakan uang koin Cina sebagai mata uang resmi (Foo, 2018). Temuan arkeologi pun memberikan informasi bahwa uang koin Cina dan celengan berbentuk babi dari tanah liat ditemukan dalam jumlah besar di situs-situs peninggalan Majapahit. Pengaruh mata uang resmi Kekaisaran Cina pada Kerajaan Majapahit diduga kuat merupakan bukti hubungan antara dua kerajaan tersebut.

Penyebaran masyarakat Tionghoa di Pulau Jawa pada umumnya dan pantai utara Jawa pada khususnya, berkaitan erat dengan penyebaran agama Islam di Jawa (Al-Qurtuby, 2009). Pengaruh kedatangan armada Cheng Ho dari Dinasti Ming antara tahun 1405—1433 M pada kebudayaan Pantai Utara Jawa umumnya dan Lasem khususnya, juga relatif besar pada penyebaran masyarakat Tionghoa. Cheng Ho adalah seorang laksamana kepercayaan Kaisar Yung Lo dari Dinasti Ming. Dalam konteks Islam Nusantara, kunjungan Cheng Ho berdampak dalam terbentuknya relasi kultural yang sangat erat antara kebudayaan Islam Jawa dan Tionghoa (Al-Qurtuby, 2009). Ekspedisi armada Cheng Ho dilakukan ketika Kerajaan Majapahit berkuasa di Jawa pada paruh pertama abad 15.

Sebelah timur Sungai Dasun dan Pecinan Lasem, tepatnya daerah Pantai Bonang terdapat peninggalan berupa pasujudan, masjid, makam, dan permukiman yang dikaitkan dengan tokoh penyebar Islam, Sunan Bonang. Tokoh sejarah ini dalam tradisi Jawa adalah putra sulung Sunan Ngampel yang beraktifitas pada paruh kedua abad 15 M (Pigeaud and de Graaf, 1976).

Dinasti Islam Demak berasal dari Tiongkok dan ada hubungan dengan Palembang (Pigeaud and de Graaf, 1976). Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa daerah Lasem merupakan salah satu daerah bersejarah penting yang mewakili masa kedatangan Cina Muslim di Jawa pada abad 15 M dan perkembangan Islam di Jawa yang berupa akulturasi kebudayaan Cina Jawa Muslim atau “*Sino-Javanese Muslim Culture*” menurut Al-Qurtuby (Al-Qurtuby, 2009).

Pada abad 16 M dan seterusnya, gelombang imigrasi dari Tiongkok ke Daerah Pantai Utara Jawa secara umum dan Lasem secara khusus, semakin banyak karena berbagai faktor, antara lain ekspedisi, mencari penghidupan lebih layak, melarikan diri, dan berdagang. Pada akhir abad 17 para imigran Tiongkok datang ke Pulau Jawa karena tertarik dengan perkembangan ekonomi dan perdagangan di pulau itu sejak pendirian koloni VOC di Batavia (Pigeaud and de Graaf, 1976). Pada tahun 1615, Sultan Agung dari Mataram merebut kota benteng Wirasaba (sekarang Mojoagung, Jombang),

para penguasa Jawa Timur kemudian melakukan serangan balasan yang dimulai dari Lasem. Pada tahun 1616, Sultan Agung merebut Kota Lasem dari penguasa Jawa Timur, kapal-kapal VOC mendukung serangan Raja Mataram tersebut (Pigeaud and de Graaf, 1976).

Lasem menjadi wilayah kekuasaan Mataram di bawah Adipati Singa Wijaya/Cik Gi Ong (1632—1679) yang diangkat oleh Sultan Agung. Pada tahun 1727, ketika Kesultanan Kartasura berkuasa, Lasem pun masuk ke dalam wilayahnya di bawah Adipati Tumenggung Widyaningrat/Oei Ing Kiat yang diangkat oleh Pakubuwana II (Nurhajarini, Purwaningsih, dan Fibiona, 2015). Berdasarkan data sejarah tersebut, diketahui bahwa pecinan di Lasem dalam skala besar telah ada sejak Kerajaan Mataram Islam, berdasarkan pengangkatan Cik Gi Ong (1632-1679) sebagai Adipati Lasem oleh Sultan Agung. Seorang Tionghoa Peranakan yang diangkat menjadi Adipati Mataram dapat mengindikasikan bahwa Lasem dihuni oleh mayoritas komunitas Tionghoa Peranakan.

Galangan kapal di mulut Sungai Babagan, Desa Dasun, Lasem yang diduga kuat sudah ada sejak Masa Majapahit. Hal ini tercatat dalam dokumen Mataram mengenai kontrak penebangan kayu jati untuk pembuatan kapal pada tahun 1685 (Setyonugroho, 2020). Pada tahun 1670-an, galangan perahu tersebut diduga kuat sudah dikuasai oleh VOC dengan pimpinan bernama Dupree. Galangan tersebut turut dihancurkan oleh pasukan pemberontak Trunojoyo pada tahun 1677 dan kemudian dibangun kembali setelah pemberontakan dipadamkan (Setyonugroho 2020). Pada tahun 1740, terjadi pemberontakan orang Tionghoa di Batavia yang menimbulkan pembantaian terhadap komunitas tersebut, banyak pelarian dari Batavia kemudian bermukim di Lasem. Pada tahun 1743, VOC berhasil mengadakan perjanjian dengan Mataram yang mengesahkan monopoli VOC terhadap semua tempat pembuatan perahu di Pantai Utara Jawa, dan bahwa semua perahu yang dipesan pembeli asing harus seizin VOC di Batavia (Setyonugroho, 2020).

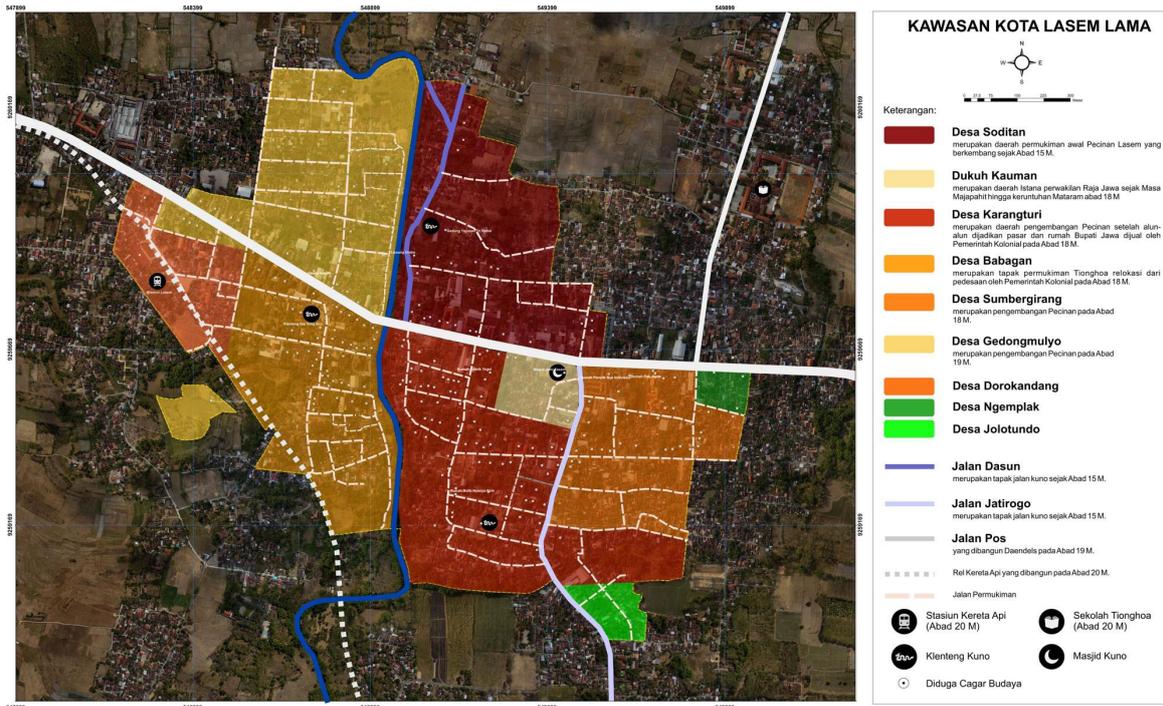
Pada tahun 1745, Lasem dikuasai VOC dan pusat pemerintahan dipindahkan ke Rembang.

Selanjutnya, pada tahun 1750, VOC mengubah alun-alun Lasem menjadi pasar dan menjual rumah bupati kepada orang Tionghoa (Pratiwo, 2010). Orang Eropa pada masa VOC dan Hindia Belanda, bermukim dan menjalankan usaha galangan kapal di Desa Dasun hingga Invasi Jepang pada tahun 1942 (Setyonugroho, 2020). Kompleks Galangan Kapal termasuk rumah pembesarnya yang digambarkan secara rinci pada dokumen Belanda habis dijarah pada saat pendudukan Jepang pada tahun 1942.

Arsitektur Kota Lasem merupakan perpaduan pecinan dan Jawa-Islam yang unik jika dibandingkan dengan pecinan-pecinan di Indonesia dan Asia Tenggara. Pecinan di Asia Tenggara umumnya merupakan satu daerah kecil dari kota kolonial, tetapi mendominasi seluruh kota. Pecinan Lasem lebih terintegrasi ke permukiman Jawa karena kurangnya kontrol Pemerintah Kolonial (Pratiwo, 2010). Arsitektur tradisional Tionghoa di Lasem sangat mirip dengan arsitektur tradisional Jawa. Meskipun konstruksi bangunan dan ornamennya Tionghoa, kemiripan terutama terlihat pada perletakan rumah utama di bagian tengah dan beranda depan rumah yang mirip pendopo rumah Jawa (Pratiwo, 2010). Bangunan dan permukiman tradisional Tionghoa di Pecinan Lasem mengalami transformasi dari daerah asalnya di Cina Selatan (Pratiwo, 2010). Transformasi tersebut merupakan bentuk akulturasi budaya dalam bentuk arsitektural yang merupakan proses panjang pembentukan kebudayaan Tionghoa Peranakan di Indonesia pada umumnya dan Lasem pada khususnya.

3.2. Hasil Pemetaan Cagar Budaya

Pemetaan cagar budaya yang dilaksanakan bersama masyarakat Kota Lasem ini menghasilkan dokumentasi 235 objek arkeologi yang terdapat di ruang kota lama seluas ±158 hektar. Pekerjaan ini menghasilkan bukti-bukti perkembangan kota yang dapat dilihat dari bentuk soditan Sungai Babagan, arsitektur dan artefak di rumah-rumah, rumah ibadah, dan fasilitas umum, serta lorong-lorong yang dibentuk oleh tembok-tembok rumah di permukiman. Berdasarkan perbandingan pola jalan yang membentuk permukiman Kota Lasem pada peta tahun 1866 dan 1922, diketahui bahwa



Gambar 6. Peta perkembangan Kawasan Kota Lasem Lama (Sumber: Laporan Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2021)



Gambar 7. Peta Kota Lasem pada Tahun 1807, pola jalan pada kota tersebut masih dapat dikenali di lapangan (Sumber: diambil dari Peta Rembang dan Lasem (www.nationaalarchief.nl))

pola jalan Kota Lasem masih serupa dengan peta lama tersebut.

Sungai Dasun merupakan jalur masuk ke Lasem dan nafas kehidupan kawasan Lasem baik dari Masa Kerajaan Jawa Kuno, Kesultanan Jawa, Pecinan, Zaman Kolonial sampai Perang Dunia Ke-2. Garis pantai dan muara Sungai Dasun

mengalami proses akresi (penambahan) sehingga dapat diketahui bahwa pada abad 16 M, garis pantai terletak ± 2 km lebih dalam ke arah Pecinan (Pratiwo, 2010). Kompleks galangan kapal dan permukiman pendukungnya yang dikelola oleh orang Eropa di Desa Dasun kini hanya tersisa berupa struktur galangan dan beberapa artefak.



Gambar 8. Sodetan Sungai Babagan dan Jalan Raya Pantura yang membelah Kota Lasem
(Sumber: Laporan Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2021)

Sungai Babagan disodet atau diluruskan ketika melewati Kota Lasem, peta-peta Belanda dari abad 19 menunjukkan bentuk sodetan sungai yang relatif sama dengan kondisi saat ini. Pola jalan yang membentuk kota Lasem bahkan sudah terlihat pada peta tahun 1807, satu tahun sebelum jalan raya pos dibangun oleh Daendels. Sehingga dapat diduga jalan raya pos yang dibangun satu tahun kemudian meneruskan bentuk jalan yang sudah ada sebelumnya. Berikut adalah penggambaran pola Kota Lasem pada tahun 1807 pada peta lama.

Mengingat sejarah Lasem sebagai kota pelabuhan sejak masa Majapahit, dapat diduga kuat bahwa sodetan ini mungkin sudah ada sejak abad 14 M. Pada abad 15, orang-orang Tionghoa mulai membangun permukiman di dataran rendah sebelah timur sungai yang dilengkapi suatu pelabuhan dagang (Pratiwo, 2010). Tentu saja sepanjang perkembangannya, sungai Lasem banyak mengalami perubahan, tetapi bentuk sodetan yang lurus tetap dipertahankan hingga saat ini. Berikut adalah foto sodetan sungai tersebut.

Industri kapal di Lasem pada abad 19-20 M dikuasai oleh orang Eropa, antara lain Perusahaan Bugle, Dunlop, dan P. Berendsen (Lestari and Wiratama 2019). Kawasan industri kapal ini tidak berhubungan dengan Pecinan, karena orang-orang Tionghoa memiliki trauma terkait Perang Kuning. Pembangunan galangan kapal di Lasem juga bertujuan untuk mengawasi aktivitas orang-orang Tionghoa di Pecinan, terkait

maraknya penyelundupan candu oleh di daerah tersebut (Lestari dan Wiratama, 2019). Pada masa pendudukan Jepang, galangan diperluas dan digunakan untuk kepentingan militer Jepang. Berikut adalah foto galangan kapal tersebut ketika dikelola oleh seorang Eropa bernama P. Berendsen pada tahun 1930.



Gambar 9. Galangan kapal Dasun milik Direktur P. Berendsen di Kali Lasem
(Sumber: Koleksi KITLV)



Gambar 10. Struktur sisa galangan kapal
(Sumber: Laporan Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2021)

Daerah di selatan galangan kapal, terdapat permukiman Tionghoa yang mencirikan arsitektur abad 18 M. Berdasarkan perbandingan peta Lasem tahun 1866 dan 1922, dapat dijumpai empat rumah yang mencirikan arsitektur abad 18 tersebut dan kini digunakan untuk sarang walet. Rumah-rumah tersebut menghadap ke Sungai Babagan.

Karakter kota selain sodetan sungai dan pola-pola jalan yang dapat terlihat berdasarkan

pemetaan kali ini adalah arsitektur rumah dan bangunan publik. Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa bentuk arsitektur bangunan bergaya Cina yang mencirikan bangunan abad 18 masih dapat dijumpai paling banyak di Soditan, yakni sembilan dan masing-masing terdapat satu di Babagan dan Karangturi. Bangunan rumah pekarangan bergaya Cina dengan aula depan satu lantai dan aula belakang dua lantai yang dihubungkan dengan sepasang bangunan



Gambar 11. Salah satu rumah mencirikan arsitektur Cina abad 18 M di Lasem (Sumber: Laporan Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2021)



Gambar 12. Bagian fasad depan rumah Oei yang dibangun pada tahun 1818 (Sumber: Dokumentasi Yosua Adrian Pasaribu, 2021)

bersayap tegak lurus, banyak dibangun oleh imigran Tionghoa dan Tionghoa Peranakan di seluruh Asia Tenggara (Knapp and Ong, 2012).

Hasil pemetaan dapat menunjukkan bangunan-bangunan di Lasem yang mencirikan arsitektur Cina Abad 18, 19, dan 20. Arsitektur bangunan yang mencirikan abad 18 hanya terdapat di Kelenteng Poo An Bio di Karangturi, Klenteng Gie Yong Bio di Babagan, dan Kelenteng Cu An Kiong di Soditan serta delapan rumah di sodetan. Pada Abad 19, bangunan-bangunan rumah di Lasem menunjukkan ciri arsitektur campuran Cina-Jawa dan pengaruh bangunan Indis. Berikut adalah contoh rumah yang menunjukkan ciri arsitektur campuran Cina-Jawa.

Pada pemetaan ini juga dilakukan dokumentasi terhadap bangunan-bangunan yang menunjukkan ciri arsitektur akhir abad 19 dan awal abad 20. Bangunan-bangunan tersebut menunjukkan ciri arsitektur Indis, Cina-Indis, Jawa, dan Modern. Berikut adalah beberapa contoh foto bangunan-bangunan tersebut.

Hasil survei dapat menunjukkan ciri-ciri bangunan di Kota Lasem Lama yang menunjukkan langgam/gaya arsitektur paling tidak selama tiga abad. Berikut adalah tabel yang menunjukkan bangunan-bangunan tersebut.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat 11 bangunan yang menunjukkan ciri bangunan yang menunjukkan langgam/gaya arsitektur sekitar abad 18 di Lasem. Daerah Soditan merupakan daerah yang paling banyak memiliki bangunan dengan gaya arsitektur era tersebut, sehingga data ini memperkuat pendapat bahwa Soditan merupakan pecinan awal atau tertua di Lasem. Daerah Babagan dan Karangturi masing-masing memiliki satu kelenteng yang masih mencirikan arsitektur dari Abad 18.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa Soditan dan Karangturi merupakan daerah yang paling banyak menunjukkan bangunan berarsitektur abad 19 di Lasem. Data ini juga memperkuat pendapat bahwa dari Soditan, Pecinan



Gambar 13. Rumah bergaya Indis (a), Cina-Indis (b), bergaya Jawa (c), dan bergaya modern/rasionalisme (d), di Wilayah Sumbergirang, Lasem (Sumber: Laporan Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2021)

Tabel 1. Ciri Arsitektur berdasarkan abad di Lasem (Sumber: Dit. Pelindungan Kebudayaan 2021)

Lokasi	Jumlah	Ciri Abad 18	Ciri Abad 19	Ciri Abad 20	Rekomendasi Cagar Budaya
Gedongmulyo	27		20	7	16
Sumbergirang	46		14	31	20
Babagan	58	1	24	30	43
Karangturi	53	1	30	7	43
Soditan	51	9	33	9	36
Total	235	11	121	84	158

Tabel 2. Identifikasi Langgam/Gaya Arsitektur di Lasem (Sumber: Dit. Pelindungan Kebudayaan 2021)

Identifikasi Arsitektur Bangunan-Bangunan di Lokasi Survei							
Lokasi	Cina	Jawa	Cina-Jawa	Cina-Indis	Indis	Modern	Total
Gedongmulyo	12	2	3	3	2	5	27
Sumbergirang	4	7	9	6	16	3	45
Babagan	1	2	2	3	15	10	33
Karangturi	2	4	13	17	6	3	45
Soditan	15	3	6	8	18	1	51
Total	34	18	33	37	57	22	201

berkembang ke daerah Karangturi dan daerah lain di Kota Lasem Lama. Sedangkan pada data bangunan-bangunan yang berarsitektur ciri abad 20 pada pemetaan ini banyak dijumpai di daerah Sumbergirang dan Babagan. Data ini menunjukkan bahwa perkembangan kota pada abad 20 lebih terfokus ke dua daerah tersebut. Data mengenai perkembangan kota ini juga dapat digunakan sebagai narasi pelestarian cagar budaya yang mencakup pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan ruang Kawasan Kota Lasem Lama. Diskusi selama kegiatan bersama masyarakat juga menghasilkan analisis awal mengenai nilai penting 158 dari 235 bangunan yang didokumentasikan (67%) untuk dapat ditetapkan sebagai cagar budaya.

Pada pemetaan ini dilakukan identifikasi arsitektur bangunan-bangunan di Kota Lasem Lama yang dikelompokkan ke dalam gaya arsitektur yang mendominasi bangunan, yakni (1) Cina, (2) Jawa, (3) Cina-Jawa, (4) Cina-Indis, (5) Indis, dan 6 (Modern). Ciri dan contoh foto bangunan dengan gaya arsitektur tersebut telah dituliskan sebelumnya. Berikut adalah tabel yang

menggambarkan identifikasi arsitektur bangunan-bangunan lama di Lasem.

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa mayoritas bangunan lama yang dapat diamati di Kota Lasem Lama berciri arsitektur Indis (28%), yang diikuti dengan Cina-Indis (18%), Cina (17%), dan Cina-Jawa (16%). Data tersebut dapat diterjemahkan sebagai kejayaan Kota Lasem pada peralihan abad 18—19 yang dicirikan oleh tren arsitektur Indis di Hindia Belanda. Bangunan-bangunan Indis tersebut dapat dijumpai paling banyak pada daerah Soditan, Sumbergirang, dan Babagan.

Ciri bangunan Cina-Indis paling banyak dijumpai di daerah Karangturi yang dapat diterjemahkan sebagai perkembangan pecinan ke daerah tersebut pada peralihan abad 18—19. Gaya arsitektur campuran Cina dan Indis ini merupakan ciri kreativitas masyarakat Peranakan di Kota Lasem Lama pada perkembangan ekonomi pada era Hindia Belanda abad 18—19. Gaya bangunan yang didominasi ciri arsitektur Cina dan Cina-Jawa dipandang sebagai ciri masyarakat Pecinan yang lebih tua dibandingkan daerah lainnya. Bangunan-bangunan yang mencirikan akulturasi

masyarakat Peranakan awal di Kota Lasem Lama tersebut, banyak dijumpai di Soditan, Karangturi, dan Gedongmulyo. Data ini juga dapat digunakan dalam pelestarian cagar budaya ruang Kawasan Kota Lasem Lama untuk menyusun narasi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kawasan.

4. Kesimpulan

Pemetaan cagar budaya Kawasan Kota Lasem Lama yang dilakukan bersama dengan masyarakat ini membuahkan hasil positif. Melalui artikel ini, penulis juga mendorong para praktisi profesional pelestarian cagar budaya dan arkeologi di lembaga-lembaga formal untuk dapat bekerja sama dengan publik dalam pekerjaannya di masa depan.

Hasil pekerjaan pemetaan kolaboratif ini juga digunakan untuk data kajian penetapan Kawasan Kota Kuno Lasem sebagai Kawasan Cagar Budaya oleh Pemerintah Kabupaten Rembang. Penetapan kawasan cagar budaya oleh Bupati Rembang tersebut ditandatangani pada tanggal 8 Desember 2021. Progres pemeringkatan kawasan cagar budaya tersebut sebagai peringkat nasional sedang dilaksanakan pada tahap koordinasi dengan berbagai pihak kementerian/lembaga lain terutama Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat yang pada saat artikel ini ditulis sedang melakukan penataan terkait program Kota Pusaka di Lasem.

Daftar Pustaka

- Abbas, Novida, Siswanto, Sugeng Riyanto, Hari Lelono, T.M, T.M. Rita Istari, Gunadi Kasnowihardjo, Hery Priswanto, et al. 2011. "Laporan Penelitian Arkeologi: Identifikasi Potensi Sumbledaya Arkeologi Di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah." Yogyakarta.
- Al-Qurtuby, Sumanto. 2009. "The Tao of Islam: Ceng Ho and the Legacy of Chinese Muslims in Pre-Modern Java." *Studia Islamika* 16 (1): 51–78. <https://doi.org/10.15408/sdi.v16i1.489>.
- Foo, Shu Tieng. 2018. "Ancient Money in Southeast Asia - Part 1." *NSC Highlights 10 (Sept-Nov)*. 10 (September): 8–13.

https://www.researchgate.net/publication/329935079_Ancient_Money_in_Southeast_Asia_-_Part_1.

- Knapp, Ronald G, and A. Chester Ong. 2012. *Chinese Peranakan House*. <https://www.tuttlepublishing.com/china/peranakan-chinese-home>.
- Lestari, Siska Nurazizah, and Nara Setya Wiratama. 2019. "The Dark Side of the Lasem Maritime Industry: Chinese Power in Opium Business in the XIX Century." *Journal of Maritime Studies and National Integration* 2 (2): 91. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v2i2.3858>.
- Moshenska, Gabriel. 2017. *KEY CONCEPTS IN PUBLIC ARCHAEOLOGY*. Edited by Gabriel Moshenska. London: UCL Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.14324/111.9781911576419>.
- Nurhajarini, Dwi Ratna, Ernawati Purwaningsih, and Indra Fibiona. 2015. *Akulturası Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*. <https://core.ac.uk/download/pdf/143972471.pdf>.
- Pigeaud, Theodore G. Th., and H.J. de Graaf. 1976. *Islamic States in Java 1500-1700. Islamic States in Java 1500-1700: A Summary, Bibliography and Index*. <https://doi.org/10.1163/9789004287006>.
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa Dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Grima, Reuben. 2009. "A Reply to 'What Is Public Archaeology?'" 1 (Grima 2004): 2009–10. <https://doi.org/10.5334/pp.10>.
- Matsuda, Akira. 2004. "The Concept of 'the Public' and the Aims of Public Archaeology." *Papers from the Institute of Archaeology* 15 (0): 66–76. <https://doi.org/10.5334/257>.
- McGimsey, C. R. 1972. *Public Archaeology*. New York: Routledge.
- Moshenska, Gabriel. 2017. *KEY CONCEPTS IN PUBLIC ARCHAEOLOGY*. Edited by Gabriel Moshenska. London: UCL Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.14324/111.9781911576419>.
- Okamura, Katsuyuki, and Akira Matsuda. 2011. *New Perspectives in Global Public Archae-*

ology. New Perspectives in Global Public Archaeology. New York: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-0341-8>.

Riyanto, Sugeng, Agni Sesaria Mochtar, Hery Priswanto, Alifah, and Putri Novita Taniardi. 2020. *Lasem Dalam Rona Sejarah Nusantara: Sebuah Kajian Arkeologis*. Edited by Novida Abbas. Cetakan Pe. Yogyakarta:

Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. <http://repositori.kemdikbud.go.id/20177/>.

Setyonugroho, Exsan Ali. 2020. *DASUN Jejak Langkah Dan Visi Kemajuannya*. Edited by Dwi Cipta. Cetakan Pe. Yogyakarta: CV Lintas Nalar.

